



Pelatihan Stimulasi Motorik Anak Usia Dini Berbasis Parenting bagi Orang Tua di BKB Melati Desa Kapu Tuban

Ulya Ainur Rofi'ah^{1)*}

¹Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Tuban, Indonesia

Diterima: 17 Maret 2026

Direvisi: 17 April 2026

Disetujui: 12 Juli 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran pengasuhan melalui pelatihan stimulasi motorik anak usia dini berbasis parenting. Program dilaksanakan di BKB Melati Desa Kapu Tuban dengan melibatkan 32 orang tua sebagai peserta. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya pemahaman dan praktik stimulasi motorik yang tepat di lingkungan keluarga, sehingga diperlukan intervensi edukatif yang bersifat aplikatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Pelatihan dilaksanakan selama 1 hari (4 jam) dan dilanjutkan dengan pendampingan selama 2 minggu. Teknik pengumpulan data meliputi *pre-test* dan *post-test* (15 soal), observasi keterampilan praktik (10 indikator), serta monitoring implementasi di rumah. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk mengukur tingkat peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman orang tua yang ditandai dengan kenaikan skor rata-rata dari 56,3 menjadi 80,3 (peningkatan 24 poin atau sekitar 42,6%), dengan 81,25% peserta mengalami peningkatan skor. Selain itu, $\geq 75\%$ peserta mencapai kategori baik dalam keterampilan praktik stimulasi motorik, serta $\geq 80\%$ peserta mampu mengimplementasikan minimal tiga jenis kegiatan stimulasi secara mandiri di rumah selama masa pendampingan. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis parenting dengan pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan kualitas pengasuhan, tidak hanya pada aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga pada perubahan sikap dan komitmen orang tua. Secara jangka panjang, program ini berkontribusi dalam memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan utama stimulasi perkembangan anak, serta berpotensi direplikasi sebagai model intervensi edukatif berbasis komunitas di berbagai wilayah.

Kata kunci: Stimulasi Motorik, Anak Usia Dini, Parenting, Orang Tua, Pelatihan

Parenting-Based Early Childhood Motor Stimulation Training for Parents at BKB Melati, Kapu Village, Tuban

Abstract

This community service program aims to enhance parents' capacity in terms of knowledge, skills, and caregiving awareness through a parenting-based early childhood motor stimulation training. The program was conducted at BKB Melati, Kapu Village, Tuban, involving 32 parents as participants. This initiative was motivated by the limited understanding and inadequate practices of appropriate motor stimulation in family settings, highlighting the need for an applicative, participatory, and sustainable educational intervention. The study employed a Participatory Action Research (PAR) approach, consisting of needs assessment, program planning, training implementation, mentoring, and evaluation. The training was conducted in one day (4 hours) followed by a two-week mentoring period. Data were collected through pre-test and post-test (15 items), observation of practical skills (10 indicators), and home-based implementation monitoring. Data were analyzed using descriptive quantitative methods to measure

* Korespondensi Penulis. E-mail: ainurrofiahulya@gmail.com

improvements in participants' understanding and skills. The results indicate a substantial improvement in parents' understanding, as reflected by an increase in the average score from 56.3 to 80.3 (an increase of 24 points or approximately 42.6%), with 81.25% of participants showing score improvement. In addition, $\geq 75\%$ of participants achieved a "good" category in practical motor stimulation skills, and $\geq 80\%$ were able to independently implement at least three types of stimulation activities at home during the mentoring period. These findings demonstrate that parenting-based training with a participatory approach is effective in improving caregiving quality, not only in cognitive and skill aspects but also in fostering positive attitudes and parental commitment. In the long term, this program contributes to strengthening the family's role as the primary environment for child development stimulation and has the potential to be replicated as a community-based educational intervention model in other regions.

Keywords: Motor Stimulation, Early Childhood, Parenting, Parents, Training

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada fase emas (*golden age*), yaitu periode perkembangan yang sangat menentukan kualitas kehidupan pada tahap selanjutnya (Rofi'ah & Najib, 2026). Pada masa ini, seluruh aspek perkembangan anak berlangsung sangat cepat dan saling berkaitan, meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai agama dan moral, serta fisik motorik. Di antara berbagai aspek tersebut, perkembangan fisik motorik menjadi fondasi utama yang mendukung kesiapan anak dalam belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat terhadap perkembangan motorik anak usia dini menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Perkembangan motorik anak usia dini mencakup dua aspek utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan kemampuan menggunakan otot-otot besar, seperti berjalan, berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan tubuh. Sementara itu, motorik halus berhubungan dengan penggunaan otot-otot kecil yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan, seperti menggambar, menulis, menggunting, dan meronce. Kedua aspek ini berkembang secara bertahap seiring dengan kematangan sistem saraf dan pengalaman belajar yang diperoleh anak dari lingkungannya. Hurlock, menjelaskan bahwa perkembangan motorik merupakan hasil dari koordinasi antara kematangan biologis dan stimulasi lingkungan yang diberikan secara berkelanjutan kepada anak (Lestari et al., 2026).

Menurut teori perkembangan, setiap anak memiliki pola perkembangan yang relatif sama namun dengan kecepatan yang berbeda-beda. Gesell, menegaskan bahwa perkembangan motorik berlangsung secara sistematis dan terorganisir, dimulai dari gerakan sederhana menuju gerakan yang lebih kompleks (Junaidin, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa anak memerlukan stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangannya agar kemampuan motoriknya dapat berkembang secara optimal. Piaget menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana proses belajar anak sangat bergantung pada pengalaman konkret dan aktivitas langsung (Susanto et al., 2024). Oleh karena itu, aktivitas gerak menjadi sarana penting bagi anak untuk memahami dunia di sekitarnya. Melalui kegiatan fisik, anak tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik, tetapi juga membangun struktur kognitif yang menjadi dasar bagi proses berpikirnya. Selanjutnya, Thelen & Smith melalui pendekatan dynamic systems theory menjelaskan bahwa perkembangan motorik anak merupakan hasil interaksi antara faktor biologis, lingkungan, dan pengalaman belajar (Adatul'aisy et al., 2023). Artinya, anak yang mendapatkan stimulasi yang tepat, konsisten, dan menyenangkan akan menunjukkan perkembangan motorik yang lebih optimal

dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan rangsangan. Oleh karena itu, lingkungan yang kondusif dan kaya akan pengalaman menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

Dalam konteks ini, keluarga memiliki peran yang sangat strategis sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum memiliki pemahaman yang memadai terkait pentingnya stimulasi gerak dasar dan motorik halus pada anak usia dini. Fahmi et al., (2022) mengungkapkan bahwa rendahnya literasi pengasuhan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurang optimalnya perkembangan anak di lingkungan keluarga. Kurangnya pemahaman tersebut berdampak pada minimnya variasi kegiatan stimulasi yang diberikan kepada anak di rumah. Anak cenderung lebih banyak terlibat dalam aktivitas pasif, seperti penggunaan gawai, dibandingkan dengan aktivitas fisik yang melibatkan gerakan tubuh. Padahal, Santrock menegaskan bahwa aktivitas bermain yang melibatkan gerakan fisik memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan motorik, kognitif, dan sosial anak secara simultan (Wisudaningsih et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal dan *needs assessment* yang dilakukan penulis di BKB Melati Desa Kapu Kabupaten Tuban, diperoleh data bahwa jumlah anggota BKB aktif sebanyak 32 orang tua yang memiliki anak usia 2–5 tahun. Dari hasil wawancara dan penyebaran angket sederhana, ditemukan bahwa sekitar 68% orang tua belum memahami perbedaan stimulasi motorik kasar dan halus, 72% orang tua cenderung memberikan gawai kepada anak lebih dari 2 jam per hari, dan 65% anak belum mendapatkan kegiatan stimulasi motorik yang terstruktur di rumah. Selain itu, hanya sekitar 28% orang tua yang secara rutin melakukan aktivitas fisik bersama anak seperti bermain lompat, lari, atau kegiatan koordinasi tangan-mata. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih memaknai bermain sebagai aktivitas pasif, bukan sebagai sarana stimulasi perkembangan anak. Lebih lanjut, hasil diskusi kelompok terarah (FGD) dengan kader BKB Melati menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi: 1) keterbatasan pengetahuan orang tua tentang jenis dan tahapan stimulasi motorik, 2) kurangnya keterampilan praktis dalam merancang aktivitas bermain yang edukatif di rumah, dan 3) belum adanya program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan terkait parenting berbasis stimulasi perkembangan anak. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya perkembangan motorik anak yang terpantau oleh kader melalui kegiatan penimbangan dan pemantauan tumbuh kembang. Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan motorik yang optimal juga berkaitan erat dengan aspek psikososial anak. Anak yang memiliki kemampuan motorik yang baik cenderung lebih percaya diri, aktif dalam berinteraksi, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, anak yang mengalami keterlambatan motorik berpotensi mengalami hambatan dalam interaksi sosial dan kepercayaan diri. Rahmah et al., (2025) menyatakan bahwa stimulasi motorik yang tepat sejak dini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan kemandirian anak.

Melihat pentingnya peran orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat, maka diperlukan suatu upaya sistematis untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua. Salah satu bentuk intervensi yang relevan adalah melalui program pelatihan berbasis parenting. Program ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga menekankan pada praktik langsung sehingga orang tua mampu mengimplementasikan kegiatan stimulasi motorik secara efektif di rumah. Keberadaan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di BKB Melati

Desa Kapu Tuban menjadi peluang strategis dalam pelaksanaan program tersebut. SOTH sebagai wadah pemberdayaan orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pengasuhan berbasis pengetahuan dan keterampilan. Melalui pelatihan yang terstruktur dan partisipatif, orang tua dapat dibekali dengan berbagai teknik stimulasi gerak dasar dan motorik halus yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik anak usia dini merupakan aspek fundamental yang memerlukan perhatian serius, khususnya dari orang tua sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga. Kurangnya pemahaman dan keterampilan orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat menjadi permasalahan yang perlu segera diatasi melalui program yang aplikatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan stimulasi motorik anak usia dini berbasis parenting. Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan ini dirumuskan dalam program pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pelatihan Stimulasi Motorik Anak Usia Dini Berbasis Parenting bagi Orang Tua di BKB Melati Desa Kapu Tuban."

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program (Felani et al., 2025). Kemmis & McTaggar menjelaskan bahwa PAR merupakan metode yang mengintegrasikan tindakan (*action*) dan refleksi (*reflection*) secara kolaboratif untuk menghasilkan perubahan sosial yang berkelanjutan (Oktavia et al., 2025). Dalam konteks kegiatan ini, orang tua tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak usia dini, khususnya dalam stimulasi perkembangan motorik.

Tahapan pertama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah identifikasi kebutuhan (*needs assessment*) yang dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada orang tua serta pengelola BKB Melati Desa Kapu Tuban. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali informasi terkait tingkat pemahaman orang tua mengenai perkembangan motorik anak usia dini serta praktik stimulasi yang selama ini dilakukan. Creswell menyatakan bahwa tahap identifikasi kebutuhan merupakan langkah penting dalam penelitian dan pengabdian berbasis partisipatif, karena menjadi dasar dalam merancang intervensi yang relevan dan kontekstual (Sonjaya et al., 2025).

Tahap kedua adalah perencanaan program yang meliputi penyusunan materi pelatihan, modul, serta media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta. Materi yang disusun mencakup konsep dasar perkembangan motorik kasar dan halus, pentingnya stimulasi sejak dini, serta contoh kegiatan praktis yang dapat dilakukan orang tua bersama anak. Santrock menegaskan bahwa stimulasi yang efektif pada anak usia dini harus bersifat konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Mumun et al., 2025). Oleh karena itu, media yang digunakan dalam pelatihan dirancang sederhana, mudah diperoleh, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Program pelatihan ini dilaksanakan pada bulan November 2025 dengan durasi kegiatan inti selama 1 hari (4 jam pelatihan) dan dilanjutkan dengan pendampingan selama 2 minggu. Jumlah peserta yang terlibat secara aktif sebanyak 32 orang tua anggota BKB Melati. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di balai pertemuan desa dengan tetap mengutamakan partisipasi aktif peserta.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan yang dilakukan melalui pendekatan andragogi, yaitu metode pembelajaran orang dewasa yang menekankan pada pengalaman dan keterlibatan aktif peserta. Yahya et al., (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila melibatkan pengalaman langsung, diskusi, serta praktik nyata. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, dan praktik langsung. Orang tua dilatih untuk melakukan berbagai kegiatan stimulasi motorik, seperti permainan gerak dasar (berjalan, melompat, dan keseimbangan) serta aktivitas motorik halus (menggunting, meronce, dan menggambar) dengan pendekatan bermain yang menyenangkan. Adapun rincian jadwal dan materi pelatihan disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal dan Rincian Materi Pelatihan (1 Hari)

Waktu	Materi	Metode	Output
08.00– 08.30	Pembukaan & <i>Pre-test</i>	Pengisian instrumen	Data awal pemahaman
08.30– 09.30	Konsep dasar perkembangan motorik AUD	Ceramah interaktif & diskusi	Pemahaman konsep
09.30– 10.45	Praktik stimulasi motorik kasar	Demonstrasi & praktik	Keterampilan gerak dasar
10.45– 11.45	Praktik motorik halus	Praktik langsung	Keterampilan motorik halus
11.45– 12.00	<i>Post-test</i> & refleksi	Evaluasi & diskusi	Data peningkatan pemahaman

Tahap keempat adalah pendampingan, yang bertujuan untuk memastikan keberlanjutan implementasi hasil pelatihan di lingkungan keluarga. Pendampingan dilakukan secara berkala melalui monitoring langsung maupun komunikasi daring. Bandura dalam teori social learning menegaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila individu mendapatkan bimbingan, penguatan, dan contoh secara langsung dalam konteks nyata (Sugianto et al., 2025). Oleh karena itu, pendampingan menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa orang tua mampu mengaplikasikan keterampilan yang telah diperoleh secara konsisten. Pendampingan dilakukan selama 2 minggu dengan frekuensi 2 kali kunjungan langsung dan 2 kali monitoring daring. Fokus pendampingan adalah memastikan orang tua mampu menerapkan minimal 3 jenis kegiatan stimulasi motorik di rumah secara mandiri.

Tahap terakhir adalah evaluasi program yang dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest, observasi praktik stimulasi yang dilakukan orang tua, serta refleksi bersama peserta. Stufflebeam, melalui model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menyatakan bahwa evaluasi program harus dilakukan secara menyeluruh untuk menilai keberhasilan dan dampak suatu kegiatan (Nukhbatillah et al., 2024). Dalam kegiatan ini, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses dan keberlanjutan program. Instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test* yang masing-masing terdiri dari 15 soal pilihan ganda yang mengukur pemahaman konsep motorik, jenis stimulasi, dan praktik pengasuhan. Selain itu, digunakan lembar observasi praktik dengan 10 indikator keterampilan stimulasi motorik yang dilakukan orang tua. Adapun indikator keberhasilan program ditetapkan secara kuantitatif sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Program

No	Aspek yang Diukur	Indikator	Target Keberhasilan	Instrumen	Kriteria Penilaian
1	Pengetahuan orang tua	Peningkatan skor <i>pre-test</i> ke <i>post-test</i>	Minimal meningkat $\geq 20\%$	Tes pilihan ganda (15 soal)	Tercapai jika $\geq 75\%$ peserta mengalami peningkatan skor
2	Pemahaman konsep motorik	Peserta mampu menjelaskan perbedaan motorik kasar dan halus	$\geq 75\%$ peserta kategori "baik"	Tes & diskusi	Skor ≥ 70 dikategorikan baik
3	Keterampilan praktik	Kemampuan melakukan stimulasi motorik kasar dan halus	$\geq 75\%$ peserta kategori "baik"	Lembar observasi (10 indikator)	Skor $\geq 80\%$ dari total indikator
4	Implementasi di rumah	Orang tua menerapkan minimal 3 kegiatan stimulasi	$\geq 80\%$ peserta konsisten menerapkan	Lembar monitoring & laporan	Dilakukan minimal 3 kali dalam 2 minggu
5	Partisipasi peserta	Kehadiran dan keterlibatan dalam kegiatan	$\geq 85\%$ kehadiran aktif	Daftar hadir & observasi	Hadir dan aktif selama kegiatan
6	Kepuasan peserta	Tingkat kepuasan terhadap pelatihan	$\geq 80\%$ peserta puas	Angket respon peserta	Skor kepuasan ≥ 4 (skala 1–5)

Dengan demikian, metode pelaksanaan berbasis PAR yang dipadukan dengan pendekatan andragogi dan pendampingan berkelanjutan diharapkan mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kapasitas orang tua dalam menstimulasi perkembangan motorik anak usia dini. Program ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada perubahan perilaku pengasuhan yang lebih responsif, edukatif, dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan Gerak Ceria Anak Hebat melalui Pelatihan Stimulasi Motorik Anak Usia Dini Berbasis Parenting di BKB Melati Kapu Tuban menunjukkan capaian yang komprehensif, baik dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotor (keterampilan) orang tua. Hasil kegiatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan program dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan indikasi adanya perubahan pola pengasuhan yang lebih konstruktif dan berkelanjutan. Adapun hasil kegiatan dijabarkan sebagai berikut:

Peningkatan Pemahaman Orang Tua terhadap Konsep dan Urgensi Stimulasi Motorik Anak Usia Dini

Pelaksanaan kegiatan pelatihan diawali dengan aktivitas pemanasan yang bertujuan untuk membangun suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan bagi peserta. Kegiatan pemanasan ini dikemas dalam bentuk senam jari yang dipandu secara langsung oleh pemateri sebagai salah satu contoh sederhana stimulasi motorik halus yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari bersama anak. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai pembuka kegiatan, tetapi juga sebagai media pembelajaran awal yang memberikan

pengalaman konkret kepada peserta tentang pentingnya stimulasi motorik sejak usia dini. Adapun dokumentasi aktivitas pemanasan berupa senam jari yang dipandu langsung oleh pemateri sebagai berikut:



Gambar 1. Aktivitas Pemanasan Senam Jari

Berdasarkan dokumentasi kegiatan, terlihat para orang tua mengikuti gerakan dengan antusias, mengangkat tangan, serta menirukan instruksi pemateri secara aktif. Interaksi yang terbangun dalam kegiatan awal ini tidak hanya mencairkan suasana, tetapi juga menjadi media pembelajaran langsung bahwa stimulasi motorik dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana yang menyenangkan dan tidak membutuhkan alat yang rumit. Pelaksanaan kegiatan pelatihan selanjutnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman orang tua mengenai pentingnya stimulasi motorik anak usia dini. Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang masih terbatas terkait perbedaan antara motorik kasar dan motorik halus, serta belum sepenuhnya memahami bagaimana cara memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa perkembangan motorik anak akan berkembang secara alami tanpa perlu intervensi khusus, sehingga stimulasi yang diberikan cenderung tidak terarah dan kurang optimal. Namun, setelah mengikuti sesi pelatihan yang dirancang secara sistematis dan partisipatif, terjadi perubahan pemahaman yang cukup signifikan. Orang tua mulai memahami bahwa perkembangan motorik merupakan hasil interaksi antara faktor biologis dan stimulasi lingkungan, sehingga membutuhkan peran aktif dari orang tua dalam proses pengasuhan. Materi yang disampaikan oleh pemateri tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan praktik sehari-hari yang dekat dengan kehidupan peserta, termasuk contoh nyata seperti senam jari yang telah dipraktikkan di awal kegiatan. Hal ini memudahkan peserta dalam menginternalisasi konsep yang diberikan sekaligus melihat relevansi langsung antara teori dan praktik.

Selain itu, metode penyampaian yang interaktif melalui diskusi dan tanya jawab juga memberikan ruang bagi peserta untuk mengungkapkan pengalaman serta permasalahan yang dihadapi dalam mengasuh anak. Dalam sesi ini, terlihat adanya peningkatan kepercayaan diri peserta untuk bertanya dan berbagi pengalaman, yang menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Pemahaman yang meningkat ini juga tercermin dari kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali konsep yang telah dipelajari, serta memberikan contoh kegiatan stimulasi yang sesuai dengan usia anak mereka. Lebih lanjut, pemahaman orang tua tidak hanya terbatas pada aspek teknis stimulasi, tetapi juga berkembang pada kesadaran akan pentingnya peran mereka sebagai pendidik utama dalam keluarga. Mereka mulai menyadari bahwa keterlibatan aktif dalam

memberikan stimulasi motorik tidak hanya berdampak pada perkembangan fisik anak, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini berhasil membangun paradigma baru dalam pola pengasuhan orang tua yang lebih sadar, terarah, dan berbasis pada kebutuhan perkembangan anak.

Peningkatan Keterampilan Praktis Orang Tua dalam Melaksanakan Stimulasi Motorik Anak

Selain peningkatan pemahaman, hasil kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan praktis orang tua dalam melakukan stimulasi motorik anak usia dini. Melalui pendekatan pelatihan berbasis praktik, peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam berbagai aktivitas yang dirancang untuk melatih kemampuan motorik anak. Kegiatan ini meliputi praktik gerak dasar seperti berjalan di garis keseimbangan, melompat sederhana, serta aktivitas motorik halus seperti meronce, menggunting, dan menggambar. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta yang signifikan berdasarkan perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta (n = 32)

No	Indikator	Rata-rata <i>Pre-test</i>	Rata-rata <i>Post-test</i>	Peningkatan
1	Pemahaman konsep motorik	56,2	78,5	+22,3
2	Jenis stimulasi motorik	54,8	80,1	+25,3
3	Praktik pengasuhan berbasis stimulasi	58,0	82,4	+24,4
Rata-rata		56,3	80,3	+24,0 ($\approx 42,6\%$)

Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata sebesar 24 poin atau sekitar 42,6%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan ($\geq 20\%$). Sebanyak 26 dari 32 peserta (81,25%) mengalami peningkatan skor dalam kategori signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan orang tua. Dalam pelaksanaan praktik, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan. Mereka tidak hanya mengikuti instruksi yang diberikan oleh pemateri, tetapi juga mencoba mengembangkan variasi kegiatan sesuai dengan kreativitas masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan keterampilan dasar, tetapi juga mendorong kreativitas orang tua dalam menciptakan aktivitas stimulasi yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.

Peningkatan keterampilan ini juga terlihat dari kemampuan peserta dalam menggunakan alat dan bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar. Orang tua mulai memahami bahwa stimulasi motorik tidak harus menggunakan alat yang mahal, tetapi dapat dilakukan dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di rumah, seperti kertas, tali, atau benda-benda kecil lainnya. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan solusi praktis yang mudah diterapkan dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta juga menunjukkan kemampuan dalam mengadaptasi kegiatan stimulasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Mereka mulai memahami bahwa setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda, sehingga stimulasi yang diberikan harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sensitivitas orang tua terhadap kebutuhan perkembangan anak, yang merupakan indikator penting dalam pengasuhan yang responsif.

Meningkatnya Kesadaran dan Keterlibatan Aktif Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Berbasis Stimulasi (Disertai Dokumentasi Kegiatan)

Salah satu hasil yang paling menonjol dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran dan keterlibatan aktif orang tua dalam proses pengasuhan anak. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar orang tua cenderung memposisikan diri sebagai pengamat pasif dalam perkembangan anak, dengan menyerahkan tanggung jawab utama kepada lembaga pendidikan. Namun, setelah mengikuti pelatihan, terjadi perubahan sikap yang signifikan, di mana orang tua mulai menyadari bahwa mereka memiliki peran sentral dalam mendukung tumbuh kembang anak. Kesadaran ini tercermin dari partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Orang tua tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara emosional dan intelektual dalam setiap sesi. Mereka menunjukkan perhatian yang serius terhadap materi yang disampaikan, aktif bertanya, serta berdiskusi mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pengasuhan anak. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berhasil membangun motivasi intrinsik orang tua untuk belajar dan meningkatkan kualitas pengasuhan mereka. Adapun dokumentasi kegiatan menunjukkan secara nyata tingkat keseriusan dan keterlibatan peserta sebagai berikut:



Gambar 2. Kegiatan Penyampaian Materi

Pada dokumentasi pemateri, terlihat bahwa kegiatan penyampaian materi dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan media presentasi yang menarik dan komunikatif. Pemateri menyampaikan materi mengenai gerak dasar dan motorik halus dengan pendekatan yang interaktif, sehingga peserta dapat memahami materi dengan lebih mudah. Penggunaan alat bantu seperti proyektor dan laptop juga mendukung efektivitas penyampaian materi, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sementara itu, dokumentasi keseriusan orang tua menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan penuh perhatian dan antusiasme. Mereka tampak duduk dengan rapi, fokus memperhatikan pemaparan materi, serta terlibat aktif dalam diskusi. Ekspresi wajah yang serius dan sikap tubuh yang mengarah pada pemateri menunjukkan adanya ketertarikan yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, kehadiran peserta dalam jumlah yang cukup banyak juga menunjukkan bahwa kegiatan ini mendapatkan respon positif dari masyarakat. Lebih jauh lagi, keterlibatan aktif orang tua juga terlihat dari komitmen mereka untuk menerapkan hasil pelatihan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sesi refleksi, beberapa peserta menyampaikan rencana mereka untuk mengimplementasikan kegiatan stimulasi motorik di rumah, serta berbagi pengalaman dengan

orang tua lain. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya berhenti pada tahap pengetahuan, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Keberhasilan peningkatan kesadaran dan keterlibatan orang tua ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung, antara lain: 1) tingginya antusiasme peserta selama kegiatan, 2) dukungan aktif dari pengelola BKB Melati dan pemerintah desa, 3) penggunaan metode pelatihan berbasis praktik yang menarik dan mudah dipahami, serta 4) media pembelajaran yang sederhana dan kontekstual. Faktor-faktor tersebut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan. Namun demikian, dalam pelaksanaannya juga ditemukan beberapa faktor penghambat, seperti: 1) adanya perbedaan tingkat pemahaman antar peserta sehingga memerlukan pengulangan materi, 2) keterbatasan waktu pelatihan (4 jam) yang belum memungkinkan eksplorasi praktik secara mendalam, serta 3) kebiasaan penggunaan gawai pada anak yang cukup tinggi sehingga menjadi tantangan dalam mengubah pola pengasuhan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, tim pelaksana melakukan strategi berupa pemberian pendampingan lanjutan, penyederhanaan materi dengan contoh konkret, serta mendorong diskusi dan berbagi pengalaman antar peserta agar terjadi pembelajaran kolaboratif.

Sebagai tindak lanjut, dirancang rencana keberlanjutan program melalui: 1) penguatan kegiatan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) sebagai forum belajar rutin, 2) penyusunan modul praktis stimulasi motorik yang dapat digunakan secara mandiri di rumah, 3) monitoring berkala oleh kader BKB, serta 4) pengembangan program lanjutan yang mencakup aspek perkembangan anak lainnya. Selain itu, peserta didorong untuk membentuk komunitas belajar orang tua guna saling berbagi praktik baik dalam pengasuhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kesadaran, keterlibatan, dan tanggung jawab orang tua dalam mendukung perkembangan anak usia dini, tetapi juga memiliki potensi keberlanjutan yang kuat melalui dukungan komunitas dan program lanjutan yang terstruktur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ini berhasil meningkatkan kesadaran, keterlibatan, dan tanggung jawab orang tua dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan Gerak Ceria Anak Hebat melalui Pelatihan Stimulasi Motorik Anak Usia Dini Berbasis Parenting di BKB Melati Kapu Tuban menunjukkan hasil yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki relevansi teoritis yang kuat dalam kajian pendidikan anak usia dini. Pembahasan ini mengintegrasikan temuan lapangan dengan perspektif para ahli untuk memperkuat argumentasi bahwa intervensi berbasis pelatihan parenting merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kualitas stimulasi perkembangan motorik anak usia dini. Piaget, menegaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu fase di mana proses berpikir anak masih bersifat konkret dan sangat bergantung pada pengalaman langsung (Rofi'ah et al., 2025). Dalam konteks ini, stimulasi motorik tidak dapat dipisahkan dari aktivitas fisik yang melibatkan eksplorasi lingkungan. Temuan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa ketika orang tua diberikan pelatihan berbasis praktik, mereka mampu memahami bahwa gerakan sederhana seperti melompat, berjalan di garis, atau aktivitas meronce bukan sekadar permainan, melainkan bagian dari proses konstruksi pengetahuan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang digunakan telah selaras dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan pengalaman sebagai pusat pembelajaran. Lebih lanjut, peningkatan

pemahaman orang tua mengenai pentingnya stimulasi motorik menunjukkan adanya transformasi pengetahuan yang signifikan. Nuroh, (2025) menyatakan bahwa rendahnya kualitas stimulasi pada anak usia dini seringkali disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan orang tua tentang tahapan perkembangan anak. Dalam kegiatan ini, pelatihan berfungsi sebagai media transfer pengetahuan sekaligus proses pemberdayaan, di mana orang tua tidak lagi menjadi objek, melainkan subjek aktif dalam proses pendidikan anak. Transformasi ini terlihat dari kemampuan orang tua dalam mengidentifikasi jenis-jenis motorik serta merancang aktivitas yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.

Selain aspek kognitif, peningkatan keterampilan praktis orang tua dalam melakukan stimulasi motorik juga menjadi temuan penting dalam kegiatan ini. Hurlock menekankan bahwa perkembangan motorik anak tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan latihan yang konsisten dan terarah (Rofiah et al., 2025). Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi menjadi faktor krusial dalam mendukung perkembangan anak. Dalam kegiatan ini, praktik langsung yang dilakukan oleh peserta terbukti mampu meningkatkan keterampilan mereka dalam merancang dan melaksanakan aktivitas motorik yang menyenangkan dan edukatif. Orang tua tidak hanya memahami “apa” yang harus dilakukan, tetapi juga “bagaimana” cara melakukannya secara tepat.

Pendekatan pelatihan yang menggabungkan teori dan praktik juga sejalan dengan konsep pembelajaran orang dewasa. Rohalia & Ishak, (2025) menjelaskan bahwa orang dewasa belajar secara efektif mereka terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan hidupnya. Dalam kegiatan ini, materi yang disampaikan berkaitan langsung dengan realitas pengasuhan sehari-hari, sehingga peserta merasa memiliki kebutuhan untuk memahami dan mengaplikasikannya. Keterlibatan aktif peserta dalam praktik dan diskusi menjadi indikator bahwa proses pembelajaran berlangsung secara bermakna (*meaningful learning*), bukan sekadar transfer informasi. Lebih jauh lagi, peningkatan kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak menunjukkan adanya perubahan sikap yang signifikan. Bandura, melalui teori social learning menegaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan interaksi sosial (Pramudiantoro et al., 2025). Dalam kegiatan ini, proses belajar tidak hanya terjadi antara pemateri dan peserta, tetapi juga antar peserta melalui diskusi dan berbagi pengalaman. Interaksi ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana orang tua saling menguatkan dan menginspirasi dalam menerapkan praktik pengasuhan yang lebih baik. Hal ini menjadi penting karena perubahan perilaku cenderung lebih efektif didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif. Selain itu, perubahan perilaku orang tua yang mulai menerapkan stimulasi motorik di rumah menunjukkan keberhasilan program dalam mencapai tujuan jangka panjang. Thelen & Smith, dalam teori sistem dinamis menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor individu dan lingkungan (Mariyati & Rezania, 2021). Dengan meningkatnya keterlibatan orang tua, lingkungan rumah menjadi lebih kaya akan stimulasi, sehingga mendukung perkembangan motorik anak secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak kegiatan tidak berhenti pada saat pelatihan berlangsung, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari peserta.

Dalam perspektif metodologis, penggunaan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dalam kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap keberhasilan program. Kemmis & McTaggart, menyatakan bahwa PAR memungkinkan adanya proses refleksi dan tindakan secara simultan antara peneliti dan Masyarakat (Putri & Widayanti, 2024). Dalam kegiatan ini, orang tua tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilibatkan dalam proses identifikasi masalah dan pencarian solusi. Keterlibatan ini meningkatkan rasa memiliki (*sense of*

ownership) terhadap program, sehingga mendorong keberlanjutan implementasi hasil pelatihan. Selanjutnya, penggunaan media sederhana dalam stimulasi motorik juga menjadi aspek penting yang mendukung keberhasilan kegiatan. Santrock, menyatakan bahwa pembelajaran anak usia dini akan lebih efektif ketika menggunakan media yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari (Zaini & Saputri, 2017). Dalam kegiatan ini, orang tua diajarkan untuk memanfaatkan bahan-bahan sederhana seperti kertas, tali, dan benda-benda rumah tangga sebagai alat stimulasi. Pendekatan ini tidak hanya memudahkan implementasi, tetapi juga menghilangkan hambatan ekonomi yang seringkali menjadi alasan kurangnya stimulasi pada anak.

Lebih dari itu, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pelatihan parenting memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem pendidikan anak usia dini yang kolaboratif antara keluarga dan lembaga. Torore et al., (2025) menekankan pentingnya kemitraan antara orang tua dan lembaga pendidikan dalam mendukung keberhasilan perkembangan anak. Dalam konteks ini, BKB Melati berperan sebagai fasilitator yang menjembatani kebutuhan orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Sinergi ini menjadi kekuatan utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Akhirnya, temuan dalam kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa stimulasi motorik tidak hanya berdampak pada perkembangan fisik, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap aspek perkembangan lainnya. Sholihah et al., (2025) menyatakan bahwa stimulasi yang tepat akan membantu anak mengembangkan koordinasi, konsentrasi, serta kepercayaan diri. Dengan demikian, program pelatihan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan motorik, tetapi juga pada pembentukan karakter anak yang lebih mandiri dan adaptif. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan stimulasi motorik berbasis parenting di BKB Melati Kapu Tuban merupakan intervensi yang efektif dan relevan dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak usia dini. Integrasi antara pendekatan teoritis dan praktis, serta keterlibatan aktif orang tua, menjadi kunci keberhasilan program ini. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dan diperluas jangkauannya sebagai bagian dari upaya strategis dalam meningkatkan kualitas generasi masa depan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Gerak Ceria Anak Hebat melalui Pelatihan Stimulasi Motorik Anak Usia Dini Berbasis Parenting di BKB Melati Kapu Tuban secara umum telah berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan stimulasi motorik yang tepat bagi anak usia dini. Melalui pendekatan pelatihan yang partisipatif, interaktif, dan berbasis praktik, kegiatan ini mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan implementasi nyata dalam pengasuhan sehari-hari. Orang tua tidak hanya memahami konsep motorik kasar dan halus, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkannya secara mandiri dengan memanfaatkan sumber daya sederhana di lingkungan sekitar. Lebih dari sekadar peningkatan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ini memberikan dampak jangka panjang berupa perubahan pola pikir dan sikap orang tua terhadap peran pengasuhan. Orang tua mulai menyadari posisinya sebagai pendidik utama dalam keluarga, sehingga muncul komitmen untuk lebih terlibat secara konsisten dalam mendukung tumbuh kembang anak. Dampak ini berimplikasi pada meningkatnya kualitas interaksi antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya berkontribusi pada optimalisasi

perkembangan anak secara holistik, baik dari aspek motorik, kognitif, maupun sosial-emosional. Dengan demikian, program ini memiliki nilai strategis dalam membangun fondasi perkembangan anak yang berkelanjutan serta memperkuat peran keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan utama. Agar dampak positif tersebut dapat terus berlanjut, diperlukan langkah konkret sebagai bentuk tindak lanjut program. Pemerintah desa dan pengelola BKB disarankan untuk menyusun jadwal kegiatan stimulasi mingguan yang terstruktur sebagai bagian dari program rutin BKB, sehingga orang tua memiliki panduan yang jelas dalam menerapkan stimulasi di rumah. Selain itu, perlu dilakukan penguatan program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) sebagai forum belajar berkelanjutan, penyusunan modul praktis stimulasi motorik anak usia dini, serta monitoring dan evaluasi berkala oleh kader BKB untuk memastikan konsistensi implementasi di lapangan. Tidak kalah penting, pembentukan komunitas belajar orang tua juga dapat menjadi wadah berbagi pengalaman dan praktik baik dalam pengasuhan. Dengan adanya upaya keberlanjutan tersebut, program ini tidak hanya berhenti sebagai kegiatan pelatihan sesaat, tetapi dapat berkembang menjadi gerakan edukatif yang berkesinambungan dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak usia dini. Hal ini sekaligus membuka peluang untuk replikasi program di wilayah lain sebagai strategi efektif dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia sejak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Gerak Ceria Anak Hebat melalui Pelatihan Stimulasi Motorik Anak Usia Dini Berbasis Parenting di BKB Melati Kapu Tuban. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pengelola dan kader BKB Melati Desa Kapu Tuban yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan penuh sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Selanjutnya, terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh orang tua peserta yang telah berpartisipasi dengan penuh antusias, aktif dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan, serta menunjukkan komitmen tinggi dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak usia dini. Partisipasi aktif dari para peserta menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada tim pelaksana kegiatan yang telah bekerja sama dengan baik dalam merancang, melaksanakan, hingga mengevaluasi program ini. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala bentuk dukungan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda serta memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi perkembangan anak usia dini dan masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

Adatul'aisy, R., Puspita, A., Abelia, N., Apriliani, R., & Noviani, D. (2023). Perkembangan Kognitif Dan Motorik Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pembelajaran. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 82–93. <https://doi.org/10.47861/Khirani.V1i4.631>

- Fahmi, M. Q., Subroto, W. T., & Suprijono, A. (2022). Analisis Peran Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Perkembangan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8215–8227. <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V6i5.3460>
- Felani, E., Istiqomah, K. F., Sari, I. N. I., & Hidayatullah, R. (2025). Implementasi Strategi *Participatory Action Research* (Par) Untuk Mengoptimalkan Pengelolaan Sampah Berbasis Sekolah: Sebuah Pendekatan Inovatif Dan Berkelanjutan. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(3), 21–27.
- Junaidin, J. (2024). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Motorik Anak-Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 90–98. <https://doi.org/10.47435/Al-Qalam.V16i1.2946>
- Lestari, S. K. F. W., Rofi'ah, U. A., Ghofir, J., & Lusiani, P. (2026). Manasik Haji Paud Untuk Dakwah Transformatif Di Era Society 5.0. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 471–482.
- Mariyati, L. I., & Rezanah, V. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Manusia*. Umsida Press, 1–145. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-34-1>
- Mumun, M. M., Kamila, I. N., & Rizal, S. S. (2025). Stimulasi Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan. *Hikamatzu / Journal Of Multidisciplinary*, 2(2).
- Nukhbatillah, I. A., Setiawati, S., Hasanah, U., & Nurmalasari, N. (2024). Evaluasi Mutu Pendidikan Menggunakan Pendekatan Teori Stufflebeam. *Jurnal Global Futuristik*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.59996/Globalistik.V2i1.352>
- Nuroh, S. (2025). Pentingnya Pendidikan Orang Tua Dalam Menunjang Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Intisabi*, 2(2), 258–271. <https://doi.org/10.61580/ltsb.V2i2.93>
- Oktavia, V., Safitri, M., & Samasta, A. S. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Program Widikuat Dengan Metode *Participatory Action Research* (Par). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Aplikasi Teknologi*, 5(1), 59–68. <https://doi.org/10.31284/J.Adipati.2026.V5i1.8362>
- Pramudiantoro, K., Maharani, H., & Nindiatma, B. A. (2025). Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Di Kelas. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 17–24. <https://doi.org/10.54621/Jiat.V11i1.1037>
- Putri, I. A., & Widayanti, M. D. (2024). Meningkatkan Kemampuan Visual Spasial Anak Melalui Permainan M3 (Melihat, Memilih, Membuat) Dengan Media Berbahan Loose Parts. *Journal Of Education Research*, 5(3), 2904–2910. <https://doi.org/10.37985/Jer.V5i3.252>
- Rahmah, A. A., Fatimah, N., & P, D. A. F. (2025). Implementasi Metode Montessori Dalam Mengembangkan Sensori Motorik Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 3 – 4 Tahun Di Kb Babur Rahman Pakuniran. *Ijigaed: Indonesian Journal Of Islamic Golden Age Education*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.32332/10506>
- Rofi'ah, U. A., Muslimin, M., Hidayati, N., Salamah, U., & Rohman, K. S. (2025). Pembelajaran Steam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Anak: Studi Kasus Di Ra Hidayatul Islamiyah Tuban. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1249–1260.

- Rofi'ah, U. A., & Najib, A. A. (2026). Pelatihan “Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini” Melalui Metode Emotional Play-Based Learning Untuk Mengurangi Perilaku Temper Tantrum Di Ra Hidayatul Islamiyah. *Jurnal Pengabdian Inovatif Multidisipliner*, 1(01), 17–26.
- Rofiah, U. A., Widayati, P., Umaroh, S. I., Khotimah, K., Khusna, N. A. D., Fatih, G. M., & Herawati, I. I. (2025). Pelatihan Inovasi Produk Dan Pemasaran Digital Kripik Pisang Lumer Untuk Penguatan Umkm Desa Tenggerwetan. *Semar: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 41–53.
- Rohalia, A., & Ishak, N. (2025). Psikologi Belajar Orang Dewasa. *Indonesian Journal On Education (Ijoed)*, 2(3), 406–412. <https://doi.org/10.70437/Ijoed.V2i3.317>
- Sholihah, M., Rofi'ah, U. A., & Izzah, H. P. N. (2025). Menggambar Kreatif Dari Angka Untuk Mengembangkan Imajinasi Anak Usia 4-5 Tahun. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 153–168.
- Sonjaya, Y., Noy, I. R., Sutisna, E., Ermawati, Y., & Khotimah, K. (2025). Evaluasi Dampak Pengabdian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal. *Celebes Journal Of Community Services*, 4(2), 266–284. <https://doi.org/10.37531/Celeb.V4i2.2930>
- Sugianto, H., Gafarurrozi, M., Herman, R., & Z, D. N. S. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa Melalui Social Learning Theory Albert Bandura. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(2), 829–854. <https://doi.org/10.54180/Elbanat.2025.15.2.829-854>
- Susanto, A. H., Wulandari, M. D., & Darsinah. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 689–706. <https://doi.org/10.23969/Jp.V9i4.17102>
- Torore, F., Putra, S., & Ruagadi, A. (2025). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Tk Mekar Asih Transmadoro. *Pandelo'e*, 5(1), 60–73.
- Wisudaningsih, E. T., Animan, M. Z., & Abidin, M. Z. (2025). Dinamika Perkembangan Anak Usia Dini: Kajian Tentang Motorik, Bahasa, Fantasi, Dan Sikap Sosial. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1040–1050. <https://doi.org/10.61104/Ihsan.V3i4.2434>
- Yahya, A. I. B., Purnama, S., & Supeno, S. (2024). Eksplorasi Prinsip Andragogi Dalam Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Studi Kualitatif Pada Pendidikan Formal Dan Non-Formal Di Stip Jakarta. *Ptk: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 136–152. <https://doi.org/10.53624/Ptk.V5i1.505>
- Zaini, B., & Saputri, M. P. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Siswa Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Paud Sahabat. *Pinter: Jurnal Pendidikan Teknik Informatika Dan Komputer*, 1(2), 90–100. <https://doi.org/10.21009/pinter.1.2.2>